

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Toddler merupakan fase anak berusia 1-3 tahun yang secara psikologis memerlukan cinta dan perhatian, serta rasa aman atau tanpa ancaman. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar yang dapat memberikan rasa aman, peduli, dan penuh kasih sayang. Anak pada usia *toddler* adalah anak yang berumur 13-36 bulan (1-3 tahun).¹ Di tahap ini, anak berusaha untuk memahami cara kerja sesuatu dan bagaimana mengendalikan orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan sikap keras kepala. Ini merupakan periode yang sangat vital untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.²

Perkembangan otak pada usia *toddler* berlangsung sangat cepat sehingga masa ini dikenal sebagai masa emas atau *golden age*. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis yaitu periode usia anak di bawah lima tahun. Pada lima tahun pertama kehidupan, proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan sangat cepat dan optimal di mana anak sangat membutuhkan rangsangan atau stimulus yang mendukung perkembangan mereka. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dan orang tua mereka.³

Populasi anak di Indonesia cukup besar yaitu sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat.⁶⁷ Berdasarkan penelitian oleh *World Health Organization*

(WHO), tercatat secara global bahwa 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah sebesar 95%. Prevalensi masalah perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2020 dilaporkan oleh WHO sebanyak 7. 512,6 per 100. 000 populasi (7,51%).⁴

Di Indonesia pada periode 2020-2021, Kemenkes melaporkan terdapat 5530 kasus gangguan perkembangan anak.⁶ Sebuah studi di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar menemukan bahwa dari 130 anak usia 1-5 tahun yang diteliti, 50% mengalami keterlambatan motorik kasar.⁵⁹ Terdapat juga beberapa wilayah kerja puskesmas di kota Makassar yang memiliki presentase terendah yaitu Puskesmas Sudiang Raya 9,1%, Puskesmas Pampang 7,5%, dan Puskesmas Batua 6,9%.⁶ Keterlambatan ini sering terjadi karena anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dari pengasuh atau lingkungannya. Anak-anak yang tidak memiliki cukup kesempatan untuk bergerak atau menjelajahi tubuh mereka cenderung tidak belajar dengan baik bagaimana cara bergerak. Perkembangan motorik anak bergantung pada stimulasi yang tepat.⁷

Orang tua memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek

perkembangan, baik motorik kasar maupun halus serta bahasa. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkelanjutan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berlangsung secara optimal. Anak yang mengalami perkembangan dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan anak serta pola asuh orang tua.⁸

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam rangka mendidik karakter anak. Terdapat 4 jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh laissez faire. Faktor lingkungan dan kepribadian anak dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Terdapat kemungkinan besar bahwa pola pengasuhan anak dan lingkungan juga berperan dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik dan merupakan hal yang sangat penting.⁹

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan stimulasi perkembangan motorik anak. Pola asuh orang tua yang baik akan mendukung perkembangan motorik kasar yang lebih baik karena anak diberikan kesempatan untuk berlatih dan belajar menjadi terampil dan lebih kreatif sesuai dengan kemampuan anak.¹⁰

Hal ini sejalan dengan penelitian lain di mana ditemukan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak, orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 25 orang (83,3%)

sementara orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (16,7%), terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak di TK Islam Marga Kaya Makassar.¹¹

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak, tetapi sering kali hanya mencakup pola asuh tertentu, seperti otoriter atau demokratis. Penelitian yang lebih mendalam tentang pengaruh kombinasi berbagai pola asuh (otoriter, permisif, dan autoritatif) terhadap perkembangan anak usia 2-3 tahun masih terbatas.¹² Misalnya, penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sri Asri dengan judul “Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di TK Kuntala Dewi Kota Bandung” menunjukkan hasil adanya hubungan antara pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) dengan perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik serta pola asuh demokratis yang memiliki hubungan tertinggi terhadap perkembangan anak usia dini.¹³

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peran pola asuh orang tua dalam menunjang perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun yang berada dalam masa *golden age*, yaitu periode kritis perkembangan otak dan fisik anak. Data WHO dan Kemenkes menunjukkan tingginya prevalensi gangguan perkembangan motorik pada anak usia dini. Wilayah Puskesmas Pampang sendiri mencatat adanya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini, yang

menunjukkan masalah nyata dan lokal yang perlu diteliti dan ditangani. Penelitian ini juga merupakan yang pertama kali dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pampang.

Berdasarkan pengambilan data awal di wilayah kerja Puskesmas Pampang, di dapatkan 8 dari 100 anak mengalami keterlambatan perkembangan, seperti belum mampu menjaga keseimbangan saat berdiri selama tiga detik atau enam detik, belum bisa melompat dengan satu kaki sebanyak tiga langkah, melempar bola keatas, dan berjinjit, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pampang. "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pampang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Pampang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden di wilayah kerja puskesmas Pampang
- b. Mengetahui gambaran pola asuh orangtua di wilayah kerja puskesmas Pampang
- c. Mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Pampang.
- d. Mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun di wilayah kerja puskesmas pampang

D. Manfaat Penelitian

1. Praktisi

Penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai pentingnya pola asuh orangtua dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak. Praktisi seperti tenaga kesehatan, guru, dan konselor perkembangan anak dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan intervensi yang tepat dan mendukung orangtua dalam memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia 2-3 tahun.

2. Teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan motorik kasar anak, terutama pada usia dini. Ini bisa menjadi dasar untuk penelitian

lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan motorik kasar anak.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Peneliti dapat menggali variabel tambahan, seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya, yang mungkin juga berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak.
- c. Bagi para akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan model atau teori baru terkait interaksi antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik kasar anak yang sebelumnya masih terbatas.

3. Masyarakat Dan Wilayah Kerja

- a. Dengan melakukan penelitian ini, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam perkembangan motorik kasar anak dapat meningkat, mendorong komunitas untuk lebih memperhatikan cara mereka membesarkan anak-anak.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk program pendidikan dan penyuluhan bagi orang tua di wilayah Pampang. Ini dapat membantu mereka memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak untuk mendukung perkembangan motorik kasar yang optimal.